

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran menurut Trianto (2010) adalah “usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”. Jelas terlihat bahwa makna pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pembelajaran sistem organ tubuh ternak merupakan salah satu standar kompetensi dari mata pelajaran dasar kompetensi ternak pada kelas X jurusan Agribisnis Ternak Unggas (ATU) di SMK N 1 Cikalongkulon. Kompetensi dasar yang diharapkan mampu dimiliki peserta didik yaitu mengidentifikasi bagian tubuh ternak, mengidentifikasi sistem pencernaan ternak, dan mengidentifikasi sistem reproduksi dan urinaria ternak.

Karakteristik pembelajaran sistem organ tubuh ternak merupakan pembelajaran yang diharuskan mampu menguasai hafalan tentang struktur atau bagian pada tiap tubuh ternak baik organ secara anatomi ataupun organ secara fisiologi, dan diharapkan juga mampu memahami fungsi dari tiap bagian tubuh ternak tersebut.

Beberapa kendala masih dijumpai pada pembelajaran sistem organ tubuh ternak. Pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih berupa model pembelajaran konvensional. Pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas masih berpusat kepada guru dengan menggunakan metode ceramah, sehingga

siswa cenderung mudah jenuh karena pembelajaran yang pasif. Pembelajaran konvensional yang diterapkan oleh guru juga membuat siswa tidak memperhatikan penjelasan guru.

Adanya masalah tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, hasil belajar peserta didik dari aspek kognitif masih rendah. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, peneliti mendapatkan data dari hasil ulangan siswa pada mata pelajaran dasar kompetensi kejuruan tahun ajaran 2011/2012, dari 23 orang siswa yang mengikuti ulangan, hanya dua siswa yang dapat tuntas mencapai nilai KKM sebesar 75. Sedangkan 21 orang siswa lainnya masih belum dapat mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal. Nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 63, dengan nilai tertinggi 81 dan nilai terendah 44.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar kompetensi kejuruan harus ditingkatkan agar terwujud kualitas pembelajaran yang lebih baik. Suatu model pembelajaran yang diterapkan harus dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat bertukar pendapat, bekerjasama dengan teman, dan berinteraksi dengan guru sehingga peserta didik dapat mengingat kembali konsep yang dipelajarinya dengan baik.

Mengingat pentingnya pelajaran dasar kompetensi kejuruan ini untuk peserta didik, maka diperlukan model pembelajaran yang direncanakan secara baik agar dapat digunakan secara efektif pada mata pelajaran tersebut. Inovasi pembelajaran harus dilakukan oleh guru agar peserta didik tidak merasa bosan belajar dan mau mengembangkan apa yang dipelajarinya. Menurut Mulyasa (2010: 55) “agar terjadi peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik,

dibutuhkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta sarat makna”.

Silberman (2009) menyatakan bahwa “belajar menyenangkan akan membuka pintu masuk lebih lebar informasi baru dan materi pelajaran akan terekam dengan baik. Selain menyenangkan belajar juga harus berlangsung dalam suasana gembira”. Belajar aktif juga diperlukan setidaknya untuk menambah gairah belajar. Pembelajaran jika berjalan secara pasif, maka peserta didik akan mengalami proses belajar tanpa rasa ingin tahu, tidak minat bertanya, dan tidak berpikir terhadap hasil belajar. Sedangkan jika belajar dilakukan secara aktif, maka peserta didik akan mencari tahu sesuatu, ada rasa untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan, dan memerlukan informasi untuk menyelesaikan masalah.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) mempunyai karakteristik pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Trianto (2010: 57) menyatakan bahwa “ide utama dari belajar kooperatif adalah siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya”. Penerapan belajar kelompok dalam kooperatif tipe TGT menuntut peserta didik agar dapat membantu kemajuan belajar temannya. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mempunyai dimensi pembelajaran yang aktif dan kreatif. Slavin (2009: 14) menyatakan bahwa dalam “pembelajaran tipe TGT terdapat dimensi kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan dalam pembelajaran”.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Sistem Organ Tubuh Ternak di SMK N 1 Cikalongkulon”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar kompetensi kejuruan dengan standar kompetensi sistem organ tubuh ternak masih rendah.
2. Aktivitas siswa di dalam kelas masih kurang, akibat model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih model konvensional.

C. Batasan Masalah

Hasil identifikasi permasalahan menunjukkan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti cukup luas, agar lebih fokus peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Penelitian difokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar kompetensi kejuruan, dengan standar kompetensi pelajaran sistem organ tubuh ternak.
2. Hasil belajar siswa yang diukur hanya pada ranah kognitif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran sistem organ tubuh ternak dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT?
2. Adakah peningkatan keaktifan siswa pada setiap siklusnya dalam pembelajaran sistem organ tubuh ternak dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT?

E. Tujuan

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan tujuan penelitian yang ingin dicapai ialah:

1. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran sistem organ tubuh ternak pada setiap siklusnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.
2. Mengetahui bagaimana aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan bermanfaat:

1. Bagi guru pelaku penelitian tindakan kelas dapat:
 - a. Memberikan pengalaman merancang pembelajaran dan pengelolaan kelas dalam kegiatan pembelajaran sistem organ tubuh ternak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

- b. Meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.
2. Bagi siswa, melalui penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran sistem organ ternak dan dapat meningkatkan motivasi belajar.
3. Bagi sekolah merupakan salah satu upaya untuk pelayanan pendidikan pada masyarakat.
4. Bagi pengembangan ilmu penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat menyediakan alternatif kegiatan pembelajaran.

G. Penjelasan Judul Penelitian

1. Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Mulyasa (2010) penelitian tindakan kelas adalah kegiatan penelitian untuk mendapatkan kebenaran dan manfaat praktis dengan cara melakukan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif. Kolaboratif adalah adanya antara berbagai disiplin ilmu, keahlian dan profesi dalam memecahkan masalah, sedangkan partisipatif adalah dilibatkannya melaksanakan kegiatan, dan melakukan penelitian akhir.
2. Model Pembelajaran Kooperatif. Slavin (2009: 9) menyatakan bahwa *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

3. Model Pembelajaran *teams games tournaments* (TGT). Menurut Slavin (2009) dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT para siswa dikelompokkan dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang secara heterogen. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Pada model ini siswa memainkan permainan dengan anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin bagi skor tim mereka.
4. Hasil belajar. Sudjana (2008) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada ranah kognitif pada standar kompetensi sistem organ tubuh ternak.
5. Pembelajaran. Trianto (2010) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, di mana antara keduanya terjadi komunikasi (*transfer*) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.
6. Pembelajaran Sistem Organ Tubuh Ternak adalah pembelajaran yang mempelajari tentang ilmu sistem organ ternak sehingga peserta didik diharapkan mampu menguasai materi tentang sistem organ tubuh ternak eksterior dan interior (anatomi dan fisiologi tubuh ternak), sistem pencernaan ternak, juga sistem reproduksi dan urinaria ternak.

